

Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Universitas Tarumanagara Jakarta

Untung Subroto, Linda Wati, dan Monty P. Satiadarma
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

This study aims to look at the relationship between personality types and self-adjustment of migrant students in Universitas Tarumanagara. Personality defined as a pattern of unique characteristics and relatively permanent traits, which are individuality and consistency in an individual's behavior. Self-adjustment can be said as the changes which made to the environment as an effort to fit with the individual. The design of this study is quantitative, non-experimental to see whether there is a personality relationship to the adjustment of migrant psychology students at Tarumanagara University. The number of research subjects was 62 students consisting of 12 male and 50 female psychology students at Tarumanagara University who were all overseas students from various regions in Indonesia. These participants filled in the Big 5 Personality questionnaire. This research aimed at finding the personality tendency that supports the migrant students to get adjusted easier in the new living environment. Findings indicate that both 'agreeableness' and 'conscientiousness' aspects of the Big 5 Personality have greater contribution on individual's self-adjustment than the other three aspects. In other words, individuals who are more 'agreeable' and 'conscientious', tend to have better ability to adjust socially and emotionally. Personality aspects play a role in the situation which shows the success of students to adjust to the environment.

Keywords: Personality, self-adjustment, migrant students

Pendahuluan

Memasuki usia dewasa awal, salah satu tugas perkembangan individu adalah menentukan karir.

Penentuan karir dapat dimulai melalui pendidikan dengan menentukan perguruan tinggi. Periode dewasa awal juga dapat dikatakan sebagai masa transisi dari tingkat sekolah menengah atas ke Perguruan tinggi (Santrock, 2002).

Untung Subroto, Linda Wati, dan Monty P. Satiadarma adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Korespondensi artikel dialamatkan ke: untungs@fpsi.untar.ac.id

Menurut Montgomery dan Cote (dalam Cristina, 2015) perkuliahan di perguruan tinggi dapat menjadi periode pertemuan intelektual dan pertumbuhan pribadi, terutama dalam keterampilan verbal dan berfikir kritis, serta penalaran moral. Ketika memasuki masa perkuliahan, individu akan disebut mahasiswa atau mahasiswi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mahasiswa adalah individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan individu yang telah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sedang menempuh proses belajar di perguruan tinggi serta melaksanakan proses sosialisasi.

Berdasarkan data DIKTI, jumlah mahasiswa di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 4.273.000 orang dan pada tahun 2015 sejumlah 6.878.354, mereka menyebar di seluruh perguruan tinggi di Indonesia

(<http://forlap.dikti.go.id/>). Berbicara tentang mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi, ternyata keberadaan mahasiswa tersebut, tidak semua berasal dari kota yang sama dengan asal SLTA, tapi juga terdapat mahasiswa yang berasal dari kota lain dan disebut mahasiswa perantau. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), merantau dapat didefinisikan sebagai pergi atau berpindah dari satu daerah asal ke daerah lain.

Berdasarkan data dari pihak akademik dan kemahasiswaan di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (2015), terdapat beberapa mahasiswa perantau. Tahun 2012, dari 152 orang mahasiswa baru yang terdaftar, 32 orang berasal dari kota di luar Jakarta antara lain, Bandar Lampung, Pontianak, Pangkal Pinang, Semarang dan lain-lain. Sementara tahun 2013, dari total 148 mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa baru

di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, 38 orang mahasiswa berasal dari luar Jakarta antara lain berasal dari Semarang, Palembang, Bali, dan lain-lain. Sedangkan pada tahun 2014 dari 174 mahasiswa baru yang terdaftar, 56 orang mahasiswa berasal dari Semarang, Pontianak, Medan, Denpasar, dan sebagainya.

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Dalam proses pendewasaan dan mencapai kesuksesan, mahasiswa perantau dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan banyak penyesuaian. Hal penting yang dibutuhkan saat menjadi mahasiswa

perantau adalah melakukan penyesuaian diri. Transisi dalam kehidupan menghadapkan mahasiswa perantau pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Mereka yang sebelumnya hidup dengan orangtua harus hidup sendiri atau mandiri, memenuhi tuntutan sosial tentang keberhasilan pendidikan dan aktifitas psikososial, tanggung jawab serta mereka harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut Schneiders (dalam Christina, 2015) penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan dan frustrasi serta kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologi yang tepat. Penyesuaian diri mahasiswa sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal (Winata, 2014).

Banyak aspek penentu keberhasilan mahasiswa perantau dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2014) tentang pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi, studi kasus mahasiswa perantau di kota Bekasi, disimpulkan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain mahasiswa perantau mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Kecemasan diri mahasiswa perantau disebabkan oleh perbedaan bahasa, kebiasaan, dan gaya hidup. Sedangkan ketidakpastian diri disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa perantau terhadap lingkungan baru yang akan dituju.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriany (2008) tentang hubungan *adversity quotient* dengan penyesuaian diri sosial pada mahasiswa perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi maka memiliki penyesuaian diri sosial yang baik, sebaliknya seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang rendah akan memiliki penyesuaian diri sosial yang tidak baik. Sementara itu Anggraini (2014) pada penelitiannya tentang hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang merantau di kota Malang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antar variabel sehingga semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa baru yang merantau di kota Malang.

Runyon dan Haber (dalam Winata, 2014) mengatakan bahwa setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses. Jika merujuk pada pernyataan ini, berarti individu akan terus-menerus mengubah tujuannya

sesuai dengan keadaan lingkungannya. Individu mengubah tujuan hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungan. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah. Proses belajar mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam dan sosial serta faktor psikologis termasuk emosional. Wijaya (dalam Winata, 2015) juga mengatakan bahwa penyesuaian diri atau adaptasi adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar tercipta hubungan yang lebih sesuai antara kondisi diri dengan kondisi lingkungannya.

Berbicara tentang faktor kondisi diri, maka tidak terlepas dengan faktor kepribadian. Kepribadian adalah pola kecenderungan yang menetap dan

karakter unik yang memberikan konsistensi dan individualitas perilaku (Feist and Feist 2009). Mahasiswa perantau yang tidak mampu beradaptasi dengan baik bisa saja memiliki kecenderungan memiliki masalah sikap dan perilaku. Hal ini dapat terjadi karena ketidakmampuan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya sebagai mahasiswa perantau. Jika masalah ini terus berlangsung, maka dapat berakibat menurunnya Indeks Prestasi mahasiswa, kuliah berlangsung lama atau mungkin *drop out*. Mahasiswa yang memiliki IPK kecil dan jangka studi lama dapat pula memiliki sifat dan perilaku yang cenderung pemalu dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya karena beradaptasi dengan teman-teman yang baru dikenal bukan hal yang mudah tergantung pada diri pribadi masing-masing untuk menyesuaikan diri. Kepribadian yang dimaksud pada

penelitian ini mengacu pada Teori *Big Five Personality* (Costa & McCrae, 1997). Dalam teori *Big Five* dijelaskan bahwa trait kepribadian terdiri dari *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness* dan *Neuroticism* yang sering disingkat dengan OCEAN.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat kontribusi aspek kepribadian dalam penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. Berdasarkan uraian di atas pula maka rumusan masalah adalah apakah ada hubungan antara kepribadian dan penyesuaian diri mahasiswa perantau di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara?

Kajian Pustaka

Definisi Kepribadian

Kepribadian adalah pola kecenderungan yang menetap dan

karakter unik yang memberikan konsistensi dan individualitas perilaku (Feist & Feist, 2009). Kepribadian adalah pola yang berbeda dan menetap dari pola pikir, emosi, serta perilaku yang menggambarkan cara seseorang beradaptasi dengan dunianya (King, 2011).

Big Five Personality

Teori *Big Five Personality* (Costa & McCrae, 1997) telah banyak dibahas penelitian dan pembuatan alat ukur psikologi. Dalam teori *Big Five* dijelaskan bahwa traits kepribadian terdiri dari *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness* dan *Neuroticism* yang sering disingkat dengan OCEAN.

Openness menjelaskan tentang keterbukaan terhadap pengalaman, tidak menutup diri namun memiliki ketertarikan yang luas terhadap banyak hal. Aspek ini menjelaskan tentang keingintahuan yang dimiliki seseorang.

Seorang yang memiliki aspek keterbukaan terhadap pengalaman akan memiliki wawasan yang luas dan tidak sempit dalam pemikirannya. Orang yang memang memiliki kadar tinggi pada openness biasanya memiliki kreatifitas yang tinggi dan cenderung fleksibel, ia juga mudah menerima perubahan. Orang yang memiliki keterbukaan ini akan memberikan ide-ide yang kreatif terhadap penyelesaian masalah.

Conscientiousness menjelaskan tentang tentang keteraturan, kedisiplinan dan keinginan mencapai suatu prestasi. Orang yang memiliki kadar yang tinggi dalam aspek ini mampu bertindak disiplin, tidak suka menunda pekerjaan. Kualitas kerja yang baik merupakan hal yang ingin dicapainya. Ia biasanya mampu memotivasi diri (*self-motivated*) walaupun menghadapi tekanan dalam pekerjaan. Aspek ini bicara tentang ketangguhan menghadapi tekanan atau

masalah. Saat kita bekerja dalam bidang apapun, tidak bisa terlepas dari permasalahan. Namun kepribadian kita akan mempengaruhi apakah kita menyerah atau membuat terobosan dalam menyelesaikan persoalan. Apabila kita terbiasa menyerah dengan cepat, kemungkinan kita tidak akan sampai pada target yang ingin kita capai.

Extraversion adalah keterbukaan terhadap hubungan yang luas, kebalikannya dari pribadi yang introvert. Orang yang memiliki kadar *extraversion* yang tinggi terlihat sebagai pribadi yang mudah bergaul. Ia menikmati berada bersama dengan orang lain, mudah menjalin hubungan baru. Ia pribadi yang merasa percaya diri ketika ia menghadapi berbagai kalangan secara luas. Ia terlihat meyakinkan saat menjelaskan suatu ide atau masukan, energik, serta mampu bisa membuat lingkungan sekitarnya merasakan antusiasme.

Agreeableness menggambarkan trait yang mudah bekerjasama. Orang dengan trait ini tidak mudah berkonflik dengan orang lain. Orang ini tidak selalu memperdebatkan hal-hal yang tidak begitu prinsip, ia memahami adanya perbedaan dan tidak selalu memaksakan kehendak. Ia pribadi yang rendah hati dan suka memberikan bantuan terhadap orang lain, ia pemain tim yang baik. Kebalikan dari trait ini adalah pribadi yang egois dan arogan.

Neuroticism menggambarkan ketidakstabilan emosi dan tingkat keseringan seseorang mengalami situasi emosi yang negatif. Kadar *neuroticism* yang tinggi menggambarkan *mood* yang mudah berubah, sulit mempertahankan perasaan positif terutama saat menghadapi masalah. Dalam berbagai situasi, kita diharapkan mampu mengendalikan diri, tidak sensitif, dan tidak emosional menghadapi tekanan permasalahan yang tinggi. Ketika kita

gagal mempertahankan *mood* positif maka kinerja kita akan terpengaruh. Pada akhirnya produktivitas seseorang dalam pekerjaannya umumnya akan menurun seiring dengan banyaknya permasalahan emosional yang dialaminya.

Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri atau *self adjustment* adalah mengubah lingkungan agar sesuai dengan diri individu. Individu melakukan perubahan pada lingkungan sehingga lingkungan tetap sesuai dengan dirinya (Siswanto, 2007). Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2006) adalah suatu proses yang meliputi respon-respon mental dan tingkah laku dalam mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialaminya agar selaras dengan tuntutan lingkungan. Menurut Haber dan Runyon (1984) penyesuaian diri berarti terbiasa tumbuh atau belajar

untuk hidup dan menerima kondisi yang terjadi saat itu. Weiten, Dunn, dan Hammer (2012) juga mengartikan penyesuaian diri sebagai proses psikologis individu beradaptasi, mengatasi, dan mengelola tantangan-tantangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Agustiani (2006), penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, serta budaya. Kondisi fisik yang dimaksud adalah keturunan, kesehatan, dan bentuk tubuh. Faktor perkembangan dan kematangan meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional. Faktor psikologis meliputi faktor pengalaman individu, frustrasi, dan konflik yang dialami. Terakhir,

faktor lingkungan meliputi kondisi keluarga dan rumah.

Ciri Penyesuaian Diri yang Baik

Haber dan Runyon (1984) menuturkan ada beberapa ciri penyesuaian diri yang baik. Pertama, memiliki persepsi yang akurat mengenai realita yang dihadapinya. Kedua, memiliki gambaran diri yang positif di mana individu mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Ketiga, individu memiliki hubungan interpersonal yang baik di mana mampu menjalin relasi yang hangat dengan orang lain. Keempat, individu mampu mengatasi tekanan dan kecemasan dengan terampil mengolah emosi dan perasaan yang dimilikinya.

Pengertian Mahasiswa Perantau

Pengertian Mahasiswa Perantau Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mahasiswa adalah

individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan orang yang sudah lulus dari SLTA sedang menempuh proses belajar di pendidikan tinggi serta melaksanakan proses sosialisasi (Daldiyono, 2009). Mahasiswa belajar pada jenjang perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister atau spesialis (Budiman, 2006). Menurut Hurlock (1999), mahasiswa berada pada periode peralihan dari masa akhir remaja memasuki periode perkembangan dewasa awal. Berdasarkan rentang usia, mahasiswa berada pada usia antara 17 hingga 25 tahun (Papalia, 2008). Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan mahasiswa adalah orang yang berada pada rentang usia 17 – 25 tahun, sedang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi

suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi diploma dan atau sarjana. Merantau adalah pergi ke daerah lain (KBBI, 2005). Menurut Naim (1984), terdapat enam unsur pokok merantau, yaitu, meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu yang lama, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman. Kemudian, biasanya dengan maksud kembali pulang. Merantau cenderung menjadi perilaku yang dilakukan oleh banyak orang, yang membudaya.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan mahasiswa perantau adalah orang yang pergi meninggalkan kampung halamannya ke daerah lain yang berusia 17 – 25 tahun untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian tingkat diploma atau sarjana serta melaksanakan proses sosialisasi.

Karakteristik Mahasiswa Perantau

Berdasarkan rentang usia yang dikemukakan oleh Papalia (2008), usia mahasiswa antara 17 sampai 25 tahun yakni berada pada tahap perkembangan peralihan antara masa remaja dan memasuki masa dewasa awal. Selain itu, umumnya pada rentang usia tersebut mahasiswa berada pada jenjang pendidikan tinggi tingkat diploma atau sarjana. Masa peralihan dianggap sebagai tahap perkembangan yang mengalami banyak masalah dan tekanan. Dalam hal ini tampak dari perubahan dan tuntutan yang dihadapi sebagai mahasiswa perantau, seperti perubahan sistem pendidikan, lingkungan baru, teman baru, budaya sosial yang baru, nilai-nilai sosial baru, tuntutan untuk hidup mandiri di perantauan, serta tanggung jawab pribadi saat merantau. Karakteristik dan tugas perkembangan masa remaja yakni mencari identitas diri, mencapai hubungan baru yang lebih matang,

mencapai peran sosial, penerimaan akan keadaan fisik, mencapai perilaku bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya dan mempersiapkan karier ekonomi (Hurlock, 1999).

Selanjutnya, seorang dewasa menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan baru. Awal masa dewasa merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru, harapan-harapan sosial baru, memainkan peran baru secara mandiri serta ragu untuk meminta pertolongan jika mereka mengalami kesulitan karena takut dianggap “belum dewasa”. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa pada masa awal dewasa penuh dengan berbagai masalah dan tekanan (Hurlock, 1999). Demikian pula sebagai mahasiswa perantau, ketika berada di rantau akan menghadapi perubahan nilai, penyesuaian diri dengan cara hidup baru, menerima

tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Menurut Havighurst (dalam Papalia, 2008), tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, memperoleh peranan sosial (sebagai pria maupun wanita), memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, membentuk sistem nilai-nilai moral dan falsafah hidup, memilih dan mempersiapkan pekerjaan, mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga.

Metode

Desain dan Subyek Penelitian

Desain penelitian ini adalah kuantitatif, non eksperimental untuk

melihat ada tidaknya hubungan kepribadian terhadap penyesuaian diri mahasiswa psikologi perantau di Universitas Tarumanagara. Jumlah subyek penelitian berjumlah 62 mahasiswa yang terdiri atas 12 laki-laki dan 50 perempuan mahasiswa psikologi Universitas Tarumanagara yang semuanya merupakan mahasiswa perantau yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Setting dan Instrumen Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan Universitas Tarumanagara kepada 62 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Tarumanagara. Saat ini mahasiswa ditentukan secara acak dari beberapa semester dan masih aktif terdaftar sebagai mahasiswa fakultas psikologi Universitas Tarumanagara.

Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur kepribadian dan alat ukur penyesuaian diri. Alat ukur kepribadian yang digunakan adalah

The Big 5 Personality Questionnaire.

Alat ukur ini diciptakan oleh Costa & McCrae (1997). Selain itu, *Social emotional adjustment scale* digunakan untuk mengukur penyesuaian diri. Alat ukur ini diciptakan oleh Weinberger dan Schwartz (1990). Kedua alat tes ini telah diadaptasi oleh Program Studi Magister Psikologi Universitas Tarumanagara.

Tahap Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan menentukan masalah yang akan diteliti sampai dengan menyusun kesimpulan atas hasil penelitian yang didapat. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 62 mahasiswa Fakultas Psikologi

Universitas Tarumanagara.

Pengambilan data dilakukan di kelas-kelas setelah perkuliahan selesai. Semua data kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapat diketahui bahwa dari 62 subjek, mayoritas subyek dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 50 orang (80.6%), sisanya sebanyak 12 orang (19.4%) berjenis kelamin laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi (orang) | Persen |
|---------------|-------------------|--------|
| Laki-laki | 12 | 19.4 |
| Perempuan | 50 | 80.6 |

Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diketahui mayoritas subyek penelitian ini berusia 18 tahun sebanyak 25 orang (40.3%). Sebaliknya subyek dengan usia 17 tahun dan 22 tahun hanya terdiri atas 1 orang (1.6%). Subyek lainnya dalam penelitian ini adalah subyek yang berusia 19 tahun sebanyak 21 orang (33.9%), usia 20 tahun sebanyak 8 orang (12.9%), dan 21 tahun sebanyak 6 orang (9.7%).

Analisa Data Utama

Dalam mengevaluasi seberapa besar kontribusi varians *social-emotional adjustment* diprediksi oleh *personality trait*, peneliti menggunakan uji regresi berganda (*multiple regression*) dengan total skor *social-emotional adjustment* sebagai *dependent variable*. *personality trait* dan *iq* memprediksi varians *social-emotional adjustment*

sebesar 44,50%, $f(6, 55) = 9.152$, $p < 0.001$. dari kedua variabel yang berfungsi sebagai prediktor, hanya variabel *personality trait* (*agreeableness*) ($\beta = 0.461$, $p < 0.001$) dan *personality trait* (*conscientiousness*) ($\beta = 0.322$, $p < 0.01$) yang memprediksi *social-emotional adjustment*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diinterpretasikan, bahwa kepribadian tipe *agreeableness* dan *conscientiousness* lebih berkontribusi terhadap *social-emotional adjustment*. artinya, semakin banyak *personality trait* (yaitu *agreeableness* dan *conscientiousness*) yang dimiliki individu, maka akan semakin baik *social-emotional adjustment* yang dilakukan oleh individu (dalam hal ini mahasiswa perantau).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Aspek kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* jauh lebih berkontribusi terhadap penyesuaian diri pada ke 62 subyek penelitian dibandingkan aspek kepribadian lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak *personality trait* (*agreeableness* dan *conscientiousness*) yang dimiliki individu, maka akan semakin baik *social-emotional adjustment* yang dilakukan oleh individu (dalam hal ini mahasiswa perantau).

Diskusi

Subyek penelitian ini terbatas pada mahasiswa perantau yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara sehingga hasil penelitian ini dapat saja tidak sesuai jika diteliti pada mahasiswa perantau di fakultas lain atau di universitas lain. Hal ini menjadi penelitian khusus,

namun juga menjadi penelitian yang belum dapat dipastikan hasilnya berlaku untuk mahasiswa perantau di fakultas lain atau di universitas lain. Walaupun demikian hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Primasari (2014), bahwa ada keterkaitan antara kecemasan dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau. Dalam penelitian ini, tipe kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* diprediksi sebagai kepribadian yang akan lebih melancarkan mahasiswa dalam menyesuaikan diri, bukan tipe kepribadian lain, misalnya *neuroticism*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kecerdasan emosional, tepatnya adalah aspek kepribadian, jauh lebih penting dalam menentukan keberhasilan penyesuaian diri. Hal ini dapat disebabkan karena aspek kepribadian ini menunjang mahasiswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari mereka selain kuliah. Mahasiswa mungkin hanya beberapa jam saja

dalam satu harinya untuk kuliah, namun sisa waktunya lebih banyak dihabiskan dengan aktivitas lain yang berhubungan dengan interaksi sosial, dimana mahasiswa dituntut untuk memahami situasi yang dihadapinya. Aspek kepribadian berperan dalam situasi tersebut yang menunjukkan keberhasilan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat menambah jumlah subyek penelitian sehingga penelitian dapat dilakukan ke semua mahasiswa di Fakultas Psikologi dan fakultas lainnya di Universitas Tarumanagara. Selain itu, variabel lainnya seperti dukungan keluarga dan kemampuan bersosialisasi juga dapat diteliti dengan variabel kepribadian atau penyesuaian diri.

Saran Praktis

Ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada mahasiswa perantau terkait dengan hasil penelitian ini. Pertama, mahasiswa perantau sebaiknya membuat jadwal secara terinci mengenai apa saja yang harus dilakukannya sehari-hari. Jadwal kuliah disusun dengan rapi sehingga tidak mengganggu kegiatan lainnya. Batas waktu penyelesaian tugas sebaiknya dicatat dengan rapi dan dimasukkan dalam agenda kegiatan sehingga mahasiswa dapat mengatur waktu di mana ia harus menyelesaikan tugasnya sehingga tepat waktu dalam mengumpulkannya kepada dosen.

Kedua, mahasiswa juga dapat mencari banyak informasi mengenai lingkungan kampus dan tempat tinggalnya. Ia dapat bertanya kepada teman mengenai tempat penting yang berkaitan dengan prosedur perkuliahan seperti tempat mengurus jadwal kuliah, ruang dosen, tempat

mengambil kartu mahasiswa, tempat pembayaran, perpustakaan, ruang dosen, laboratorium, atau ruang kuliah. Selain itu, mahasiswa juga dapat mencari informasi mengenai lokasi untuk membeli makanan atau membeli sesuatu untuk keperluannya.

Ketiga, mahasiswa sebaiknya saling membantu dengan sesama teman yang juga perantau. Pertemanan sesama mahasiswa perantau khususnya akan sangat membantu dan memberikan penguatan untuk dapat memahami lingkungan barunya. Mahasiswa perantau juga sebaiknya mau bersikap aktif dan terbuka untuk menjalin pertemanan dengan semua mahasiswa baik perantau dan bukan perantau.

Daftar Pustaka

- McCrae, R. R., & Costa, P. T. Jr. (1997). Personality trait structure as a human universal. *American Psychologist*, 52, 509–516.
- Feist, J. & Feist, J. (2009). *Theories of personality* (7th edition). Boston, McGraw-Hill.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriany, R. (2008). *Hubungan adversity quotient dengan penyesuaian diri sosial pada mahasiswa perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Haber, A. & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of adjustment*. Illinois, USA: Dorsey.
- King, L. A. (2011). *The science of psychology*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan mental: Konsep, cakupan, dan*

- perkembangannya* (edisi ke-1). Yogyakarta: ANDI.
- Santrock, J. (2002). *A topical approach to life-span development*. Boston: McGraw-Hill.
- Weinberger, D. A. (1997). Distress and self-restraint as measure of adjustment across the life span: Confirmatory factor analyses in clinical and nonclinical samples. *American Psychological Association*, 9(2), 132-134.
- Winata, A. (2014). *Adaptasi sosial mahasiswa rantau dalam mencapai prestasi akademik*. Skripsi. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Wijaya, N. (2007). *Hubungan antara Keyakinan Diri Akademik dengan Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama SMA Pangudiluhur Van Lith Muntilan*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.